

METAFORA DALAM LIRIK LAGU ANGGUN C SASMI

Sofianti Bahanuddin¹, M. Hasyim², Hasbullah³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

sofiantib@gmail.com
hasyimfrance@yahoo.com
ulla_unhas@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze the use of metaphorical language styles in songs. Because like poetry, the language used in the song is not the same as the language used when someone is conversing, often the language used in song lyrics is ambiguous and uses the style of the language. Based on this, the researchers are interested to discuss the use of language styles in song lyrics, but in this research, researchers focused on researching only on the style of metaphorical language with the title "Metaphors in the Lyrics of the song Anggun C Sasmi (Semantic Analysis)". Data retrieval is done by using technique refer and note. The data have been collected and then analyzed using the supporting theories in this research. The theory used in this research is metaphorical and semantic style of language. Metaphor is a comparative language style that is divided into 4 types. While semantic theory is needed to analyze every metaphoric meaning contained in the lyrics of the song Anggun C Sasmi. From the analysis, the researchers collected 20 metaphorical data consisting of: (1) 8 forms of anthropomorphic metaphor, (2) 2 forms of animal metaphor, (3) 9 concrete-abstract metaphor form, and (4) 1 sinaesthetic metaphor form. The use of metaphorical language style in the songs Anggun C Sasmi aims to give the aesthetic effect also reinforces the message conveyed the songwriter.

Key words: metaphor, semantic, song, aesthetic, meaning.

A. Latar Belakang

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.

Dalam sebuah lagu, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu berfungsi untuk mengekspresikan suatu hal yang dilihat atau didengar seorang pencipta atau bahkan yang dialaminya. Dengan melakukan permainan kata serta bahasa akan tercipta daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu. Seperti keseragaman vokal, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata yang merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003, p.51). Dengan melalui lirik lagu yang berisi pesan tertulis maupun lisan

berfungsi untuk menciptakan suasana serta gambaran imajinasi kepada pendengar dan menciptakan makna yang beragam. Dengan demikian, kata yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu, sehingga seringkali pencipta lagu menggunakan kata atau bahasa kiasan. Salah satu bahasa kiasan yang digunakan adalah metafora.

Secara etimologis, terminologi metafora dibentuk melalui perpaduan dua kata Yunani yaitu "meta" (diatas) dan "pherein" (mengalihkan/memindahkan). Dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna "transfer" atau "transport". Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe: 2000: 941).

Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Karena metafora merupakan sebuah topik kajian utama berbagai disiplin ilmu, terutama linguistik,

teori kesusastraan, filsafat, dan psikologi, konsep-konsep tentang metafora, termasuk definisinya sangat beragam (Picken: 1988: 108).

Menurut Hasyim, dalam *The Metaphor of Consumerism* ("Journal of Language Teaching and Research", Vol. 8, No. 3: 524), in term of semiotics, metaphor is a way of conceptualizing or relating a sign (topic) to another entity through the use of analogy (differentiations or equations). Metaphor works by employing two signs, i.e., the first serves as the source or domain (topic) and the second serves as the target (vehicle), which give birth to a new meaning (grounds). Secara semiotik, metafora adalah "a significance level that explains the relationship between signifier and signified, in which there is an implicit, indirect and uncertain meaning (the meaning is opened to various possibilities). It creates a second layer of meaning, which is formed when the signifier is associated" (Hasyim and Arafah dalam *Sexuality For Sale At Television Advertising* (2017: 91).

Metafora termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain yang keduanya mempunyai sifat yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Obadia dan Calignon (1976) berikut: "La méthapore est un procédé d'expression qui consiste à donner à un mot, la valeur d'un autre presentant. Avec le premier une analogie. Exemple, Les etudes constituent un tremplin pour l'avenir". Seperti kalimat dalam contoh tersebut yang berarti "Pendidikan merupakan batu loncatan untuk masa depan." Kata batu loncatan dalam kalimat tersebut tidak diartikan secara harfiah melainkan memiliki makna metafora yang menggambarkan pendidikan sangat dibutuhkan untuk meraih masa depan.

Metafora dapat dikatakan sebagai pengalihan makna melalui persamaan antara dua unsur yang dianggap seolah-olah mempunyai komponen bersama. Dalam metafora yang dialihkan adalah makna

sampingan dari acuan tertentu ke acuan lainnya berdasarkan perbandingan.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa metafora juga terdapat dalam lirik lagu (nyanyian) maka dalam penelitian ini penulis memilih data yang akan diteliti adalah lagu (lirik lagu) dari seorang penyanyi terkenal asal Indonesia yaitu Anggun Cipta Sasmi (lahir di Jakarta, 29 April 1974; umur 42 tahun; lebih dikenal sebagai Anggun). Ia mengawali kariernya dengan tampil di panggung Ancol pada usia tujuh tahun, lalu merekam album anak-anak dua tahun kemudian. Di bawah bimbingan musisi Ian Antono, Anggun merekam album studio pertamanya di Indonesia berjudul "*Dunia Aku Punya*" pada tahun 1986. Namun, namanya baru melambung sebagai penyanyi rock setelah merilis singel berjudul "Mimpi" pada tahun 1989.

Pada tahun 1994, Anggun meninggalkan Indonesia untuk mewujudkan impiannya menjadi artis bertaraf internasional. Dengan bantuan Erick Benzi, seorang produser besar Perancis, ia berhasil merekam album internasional pertamanya berjudul "*Snow on the Sahara*" yang dalam bahasa Prancis disebut "*La neige au Sahara*". Album ini dirilis pada tahun 1997 di 33 negara di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat yang menjadi kiblat musik global. Sejak saat itu Anggun telah menghasilkan sebanyak lima album internasional yang direkam dalam dua versi yakni, bahasa Inggris dan bahasa Perancis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan metafora dalam lirik lagu bahasa Prancis Anggun C Sasmi. Berkaitan dengan uraian di dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ungkapan dan makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu Anggun C sasmi.

B. Landasan Teori: Metafora

Metafora adalah penggunaan sebuah kata atau frasa yang menunjukkan

perbedaan makna literal atau harfiah, seperti yang dinyatakan oleh Cruse (dalam Djajasudarma, 1993 : 84) bahwa di dalam *Oxford Learner Dictionary* dikatakan metafora adalah: “The use of a word or phrase to mean something different from literal meaning”; kemudian dipertimbangkan dari argumentasi Lakoff dan yang lainnya secara persuasif metafora meresap di dalam bahasa, dan kebanyakan bagiannya tanpa kesulitan dapat diinterpretasi, karena itu patut lebih mendapat pertimbangan secara konstruktif.

Struktur dasar metafora sangat sederhana. Di sana selalu ada dua hal: sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan. Dalam terminologi Dr. Richards, sesuatu yang kita bicarakan itu tenor (makna atau arah umum) dan bandingannya disebut wahana (vehicle), sedangkan unsur atau unsur-unsur yang biasa mereka pakai membentuk dasar metafora. Contoh konkret kata Latin *musculus* ‘tikus kecil’, yaitu bentuk diminutif dari *mus* ‘tikus’, juga dipakai dalam makna kias ‘otot’; dalam bahasa Inggris kata itu menjadi *muscle* (baca: [musl]) ‘otot’. Dalam metafora ini, ‘otot’ adalah tenor, sedangkan ‘tikus kecil’ adalah wahana, dan kesamaan yang dibayangkan atau diciptakan antara keduanya membentuk dasar bayangan itu, yaitu suatu unsur umum yang melandai transfer. Dalam bentuk perbandingan, daripada secara eksplisit menyatakan bahwa suatu otot itu ‘menyerupai’ tikus kecil, kita dapat menyatakan bahwa tenor itu diidentikkan dengan wahana oleh semacam terobosan verbal, atau jalan pintas (verbal shorthand). Dalam pengertian ini bisa kita katakan bahwa metafora adalah “suatu perbandingan yang dipadatkan yang mengandung identitas intuitif dan konkret.

Suatu faktor penting dalam keefektifan metafora adalah jarak antara tenor dan wahana, atau yang oleh Dr. Sayce disebut “sudut” bayang (angle of the image). Jika dua hal yang dibandingkan itu sangat berdekatan – misalnya bunga dibandingkan

dengan bunga lain- maka metafora akan muncul juga tetapi mutu ekspresifnya tidak ada sama sekali. Sebaliknya, jika jarak antara dua objek yang dibandingkan itu cukup jauh, metafora itu makin efektif. Dr. Richards mengatakan, “Jika ada dua hal yang dipertautkan itu makin jauh jaraknya, tentunya tensi yang diciptakan lebih besar. Tensi merupakan tekukan busur, merupakan sumber energi dari tembakan (anak panah)...”

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, ada sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu sebagai pembandingnya. Kedua benda yang diperbandingkan mempunyai sifat yang sama. Misalnya kata *jago* yang mengacu kepada ayam yang baik ketika diadu. Pengertian kata *jago* kita ambil, kemudian dibandingkan dengan seorang pelari. Pelari itu tentu pelari yang baik dan karena itu kita katakan, *ia jago lari*. Kata *matahari* dikatakan *raja siang*, dan *bulan* dikatakan *raja malam* atau *dewi malam*. Urutan kata *api berkobar*, kita katakan *si jago merah*, dan kata *gelandangan* kita katakan *sampah masyarakat*.

Di antara sekian banyak metafora yang diekspresikan oleh manusia, ada empat kelompok utama yang terjadi dalam berbagai bahasa dan gaya bahasa, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak dan metafora sinaestetik.

a. Metafora antropomorfis

Salah seorang pemikir yang memerhatikan metafora jenis ini adalah filosof Italia abad ke- 18, Giambattista Vico. Dalam tulisannya berjudul *Scienza nuova*, yang dikutip oleh Gombocz (Jelentest, Pecs, 1926), ia mengatakan, ‘dalam semua bahasa sebagian besar ekspresi yang mengacu kepada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia.’ Kecenderungan ini dibuktikan dalam berbagai bahasa dan peradaban, dan terletak pada akarnya ekspresi yang tak terhitung jumlahnya

dalam pemakaian. Contohnya *punggung bukit, mulut sungai, jantung kota*, dan masih banyak lagi ekspresi yang menggunakan kaki dan tangan.

Sebenarnya ada juga banyak transfer yang menjadi kebalikan dari yang di atas itu, yaitu bagian dari tubuh kita dinamakan dengan binatang atau benda tak bernyawa. Dalam bahasa Inggris kita mengenal *muscle* 'otot', dari kata Latin *musculus* 'tikus kecil', *Adam's apple* 'jakun' (secara harfiah berarti 'apelnya Adam', terambil dari cerita kitab Injil tentang Adam yang memakan buah larangan). Dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah *bola mata, gendang telinga, buah dada, tali pusar*. Dalam terminologi Sperber, tubuh manusia itu adalah pusat perluasan metafora dan pusat atraksi yang kuat. Tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metafora yang berasal dari cara ini (yaitu dari manusia ke benda tak bernyawa) tampaknya lebih umum dibandingkan dengan yang sebaliknya (ke arah manusia).

b. Metafora binatang

Sumber utama imajinasi atau metafora yang lain adalah dunia binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda tak bernyawa. Banyak tumbuhan menggunakan nama binatang, sering juga kocak atau lucu, misalnya dalam bahasa Inggris ada tumbuhan dengan nama *goat's-beard* 'jenggot kambing', *dog's tail* 'ekor anjing', *cock's foot* 'kaki jago'. Dalam bahasa Indonesia ada *lidah buaya, kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah, cocor bebek*. Banyak juga benda-benda tak bernyawa menggunakan nama binatang. Dalam bahasa Inggris alat berat untuk mengangkut atau memindahkan barang disebut *crane* 'nama sejenis burung bangau', yang di Indonesia disebut derek. Ada makanan yang disebut *hot dog*, secara harfiah berarti 'anjing panas'. Di Indonesia kita mengenal *telur mata sapi, mata kucing* (instrumen pada radio atau televisi), *fondasi cakar ayam, rambut ekor kuda, si jago merah* (untuk api).

Kelompok lain dari imajinasi terhadap binatang ini ditransfer kepada manusia di mana ada konotasi humor, ironis, pejoratif (melemahkan nilai) atau fantastik. Seseorang dapat diserupakan dengan berbagai binatang: *si babi, si belut, si belut, si jago* (untuk ayam), *si beo, si kucing*, dan sebagainya. Seseorang dapat disebut pembeo, pembebek. Pengekor, karena watak atau perilakunya seperti binatang atau bagian dari tubuh binatang tersebut. Tindakan orang juga bisa diserupakan tindakan binatang. Dalam bahasa Indonesia ada istilah *membeo, membabi buta, membebek* dengan awalan *me-* dalam arti 'berbuat atau bertingkah laku seperti'. Ada pula ungkapan seperti *si macan bola, si jago tembak, buaya kroncong*, di samping kata atau ungkapan seperti *mangoceh* (untuk orang yang banyak bicara), *menggerogoti uang negara* (kata *menggerogoti* biasa untuk bajing, tikus), *menggondol piala, nyengir kuda*, kata-katanya masih menyengat, menanduk bola, mengasi rezeki.

Benda-benda tak bernyawa juga ada yang bisa bertingkah, dan tingkah ini dimetaforakan dengan sumber binatang: *truk itu menyeruduk mobil dari belakang, panas matahari yang menyengat, generasi muda telah menelurkan kreativitasnya*.

c. Dari konkret ke abstrak

Salah satu kecenderungan besar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Dalam banyak hal, pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu, misalnya menemukan hubungan kata Latin *finis* 'batas; akhir', di balik *define* 'menentukan' dan *finance* 'keuangan'; *limen* 'ambang; batas' di balik *eliminate* 'memindahkan; menyisihkan'; *sidus* 'bintang' di balik *desire* 'keinginan'. Transfer semacam ini terjadi sepanjang waktu; dan rasanya tak akan mungkin membicarakan hal yang abstrak tanpa menjamah transfer-transfer (dari yang konkret tersebut). Ambillah contohnya,

misalnya, metafora-metafora bahasa Inggris yang berhubungan dengan light ‘sinar, cahaya; lampu’. Begitu banyak ungkapan metaforis yang menggunakan kata light dengan berbagai cirinya yang melekat. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kondisinya sama juga. Artinya, dari kata sinar, cahaya, atau lampu, (termasuk suluh, pelita) yang konkret kita temukan banyak ungkapan metaforis yang abstrak. Misalnya, sorot mata, sinar mata, sinar wajah, hidupnya yang bersinar, ajarannya menyinar dunia, otak cemerlang, menyoroti perilaku pemimpin, dunia gemerlap, harta yang menyilaukan, kejayaannya mulai meredup, penyuluh pertanian, dan senyumnya berseri.

d. Metafora sinaestetik

Suatu jenis metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu indra ke indra yang lain: dari bunyi (dengan indra dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Jika kita berbicara tentang suara yang hangat atau dingin maka kita menyadari adanya sejenis kesamaan antara temperatur yang hangat atau dingin dan kualitas suara-suara tertentu. Begitu pula kalau kita berbicara tentang warna yang keras, bau yang manis, pandangan yang tajam, bicaranya manis. Hubungan sinaestetik ini juga mempunyai nilai etimologis, misalnya dalam bahasa Jerman, adjektiva hell ‘terang; jelas’ dihubungkan dengan verba hallen ‘bergema’. Kata Yunani barytone ‘bariton’ (jenis suara laki-laki di antara tenor dan bas; bas adalah jenis suara yang “terbesar”) didasarkan pada sebuah kata yang berarti ‘berat’.

C. Pembahasan

1. Lagu *Mon Meilleur Amour*

Lagu yang berjudul *Mon Meilleur Amour* merupakan sebuah single lagu oleh seorang penyanyi Indonesia Anggun dari album internasional kelimanya yang bertajuk *Echoes*. Lagu ini juga direkam dalam versi bahasa Inggris dengan judul *Only Love* dan versi bahasa Indonesia berjudul *Hanyalah Cinta*. Menurut data *Francophonie Diffusion*, *Mon*

Meilleur Amour merupakan singel yang paling banyak diputar di radio-radio berbahasa Perancis di seluruh dunia selama bulan Juni dan Juli 2012. *Mon Meilleur Amour* juga menjadi lagu Perancis yang paling banyak diunduh di luar Perancis selama dua minggu awal bulan Mei 2011. Singel ini juga menduduki peringkat 37 pada tangga lagu Ultratip Wallonia di Belgia.

Lagu *Mon Meilleur Amour* menceritakan sebuah kisah cinta yang dialami penutur atau penyanyi tapi pada akhirnya kisah cinta itu harus berakhir. Lirik yang digunakan dalam lagu ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan cinta yang begitu besar kepada kekasihnya. Meskipun kisah cintanya harus berakhir, akan tetapi ia akan tetap mencintai kekasihnya selamanya.

Mon Meilleur Amour

Voilà l'aube avec ses couteaux cinglants
 Une morsure à pleines dents
 Une larme sur le miroir
 Aucun son mais je crie dedans
 Voilà l'aube avec ses vagues dans l'air
 Une ouverture au creux de l'âme
 Sur le ciel l'aigle plane
 Un trouble au corps
 Un rêve absent
 (Refrain)
 J'ai laissé partir mon meilleur amour
 Mon meilleur amour
 Un beau jour
 J'ai laissé partir mon meilleur amour
 Mon meilleur amour
 Pour toujours
 J'ai laissé s'enfuir mon plus belle amour
 Mon plus belle amour
 Un beau jour
 J'ai laissé passer mon parfait amour
 Mon parfait amour
 Pour toujours
 Voilà l'aube avec sa coupe glaçante
 La biche revient lentement
 Au pied de ma tour à sa place
 Agenouillé comme un enfant
 (Refrain)
 La, la, la, la, la
 La, la, la, la, la

Pour toujours...
J'ai laissé partir (X2)
Pour toujours

Analisis Data

Larik 1

Voilà l'aube avec ses couteaux cinglants

Voilà : inilah
L'aube : (article défini) fajar
Avec : dengan
Ses : adjektif posesif (dia)
Couteaux : pisau
Cinglants : tajam

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Inilah fajar dengan pisau tajamnya

Dalam lirik tersebut mengandung suatu ungkapan metaforis yaitu, pada kata *ses couteaux cinglants* yang berarti pisau tajamnya. Seperti yang telah kita ketahui, kata pisau secara leksikal berarti bilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris dan sebagainya, sedangkan tajam secara leksikal berarti bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai, dan sebagainya.

Penggunaan kata *ses couteaux cinglants* pada lirik diatas, merujuk pada kata *l'aube* yang berarti fajar. Kata *ses couteaux cinglants* yang digunakan dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan ungkapan metafora yang berarti *fajar yang bersinar terang*. Sehingga larik ini merupakan ungkapan metafora antropomorfis karena pisau yang merupakan bentuk metafora dalam kalimat diatas adalah sebuah alat yang biasa digunakan manusia untuk memotong.

Larik 2

Voilà l'aube avec ses vagues dans l'air

Voilà : inilah
L'aube : (article défini) fajar
Avec : dengan
Ses : adjektif posesif (dia)
Vagues : gelombang
Dans : préposition
L'air : (article défini) udara

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Inilah fajar dengan gelombang udaranya

Lirik diatas merupakan suatu ungkapan metaforis. Dalam lirik ini kata "fajar" digambarkan dengan "gelombang udara". Kata *vagues* secara leksikal dapat diartikan sebagai gelombang atau ombak. Gelombang atau ombak merupakan gerakan air laut dengan salah satu sifat air yaitu dapat memantulkan cahaya. Sehingga kata *vagues* dalam kalimat ini merujuk pada kata *l'aube* (berarti fajar) untuk mendeskripsikan sinar atau cahaya fajar tersebut.

Selanjutnya dalam kalimat diatas terdapat kata *l'air* yang berarti udara. Makna leksikal dari kata udara adalah ruang diatas bumi yang berisi hawa atau angkasa. Kata *l'air* dalam kalimat tersebut menunjuk pada kata sebelumnya yaitu *vagues*, sehingga makna metafora yang terkandung dalam kalimat diatas yaitu *inilah fajar dengan sinarnya yang menyinari angkasa*.

Dari kalimat diatas kita dapat melihat adanya pengabstrakan dari sesuatu yang konkret, yaitu *l'aube* (fajar) diperbandingkan dengan menggunakan kata *vagues dans l'air* (gelombang dalam udara) yang bersifat lebih abstrak, sehingga ungkapan metafora yang terjadi adalah metafora dari konkret ke abstrak.

Larik 3

Une ouverture au creux de l'âme

Une : (article indéfini) sebuah
Ouverture : pembukaan
Au : préposition
Creux : rongga
De : préposition
L'âme : (article défini) jiwa

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Sebuah pembukaan dalam rongga jiwa

Secara keseluruhan lirik ini merupakan suatu kalimat ungkapan metafora yang abstrak. Yaitu seluruh lambang kias yang dipakai tidak terbatas pada nomina (baik yang berlaku sebagai subjek maupun berlaku sebagai komplemen) dan predikat saja, melainkan dalam seluruh kalimat

tersebut mengandung ungkapan metaforis. Dimana kalimat *une ouverture au creux* atau “sebuah pembukaan rongga” berarti “sebuah lubang”. Sehingga makna kalimat metafora diatas yaitu “lubang didalam jiwa” yang mewakili perasaan penyesalan yang mendalam.

Larik 4

Voilà l'aube avec sa coupe glaçante

Voilà : inilah
L'aube : (article défini) fajar
Avec : dengan
Sa : adejktif posesif (dia)
Coupe : potongan
Glaçante : sikap yang dingin
(Glacial)

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Inilah fajar dengan potongannya yang dingin

Dalam lirik ini kata *l'aube* yang berarti fajar dipadankan dengan kata *coupe glaçante* yang berarti potongan yang dingin. Kalimat ini membentuk suatu ungkapan metaforis konkret-abstrak. Karena kata *l'aube* ‘fajar’ yang secara leksikal berarti cahaya kemerah-merahan di langit memiliki ciri-ciri memberikan kehangatan. Akan tetapi, dalam lirik ini dikatakan bahwa fajar dengan potongannya yang dingin berarti telah menghilangkan sifat fajar yang memberi kehangatan tersebut.

Namun, dalam lirik ini kata fajar tidak dapat diartikan secara leksikal seperti yang dijelaskan diatas, kata *l'aube* ‘fajar’ mewakili hati atau perasaan yang dimiliki seseorang yang telah membeku. Artinya, seseorang tersebut yang awalnya memiliki perasaan kasih sayang atau cinta kepada pasangannya kini telah patah hati dan tidak mampu untuk mencintai kembali sehingga dikatakan sebagai hati yang membeku.

Larik 5

La biche revient lentement

La : (article défini)
Biche : kijang
Revient : kembali (revenir)
Lentement : pelan-pelan

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Kijang kembali pelan-pelan

Metafora dalam kalimat ini merupakan metafora binatang yang terdapat pada subjek lirik yaitu pada kata “*la biche*” yang berarti “kijang”. Kata “kijang” secara leksikal berarti binatang menyusui, dan cepat larinya. Dalam lirik ini kata “kijang” menggambarkan seseorang yang telah lama pergi dari tempatnya namun akhirnya ia memutuskan untuk kembali lagi ke asalnya.

Larik 6

Agenouillé comme un enfant

Agenouillé : berlutut
Comme : seperti
Un : (article indéfini)
seorang

Enfant : anak kecil

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Berlutut seperti seorang anak kecil

Lirik ini merupakan metafora antropomorfis karena kata *agenouillé* yang berarti berlutut merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia. Akan tetapi, dalam lirik ini kata *berlutut* tidak diartikan sebagaimana arti leksikalnya. Dalam lirik ini kata “berlutut” berarti menyerah yang menggambarkan keadaan seseorang yang tidak lagi ingin berjuang untuk mendapatkan cintanya.

2. Lagu *Je Partirai*

Lagu yang berjudul *Je Partirai* adalah singel pertama oleh penyanyi Indonesia Anggun C Sasmi dari album internasional kelimanya untuk versi berbahasa Perancis yang bertajuk *Echoes*. Lagu ini juga direkam dalam bahasa Indonesia dengan judul “Yang Terlarang” dalam album versi berbahasa Inggris untuk pasaran Indonesia dan Malaysia. Awalnya lagu “*Mon Meilleur Amour*” direncanakan sebagai singel pertama dari album kelima Anggun untuk pasaran Perancis, namun dibatalkan dan hanya dirilis sebagai lagu promosi di radio-radio Perancis. CD fisik singel “*Je Partirai*” akan segera dirilis dan video musiknya telah selesai digarap di Bangkok, Thailand.

Lagu ini pertama kali dibawakan Anggun secara langsung di televisi Prancis pada tanggal 8 Mei 2011 dalam program *Vivement Dimanche* di France 2 TV. Lagu ini juga memasuki chart diposisi ketiga di *Francophonie Internasional Airplay Chart*, dan diposisi pertama di *Francophonie Internasional Download Chart*.

Je partirai merupakan sebuah lagu yang menceritakan perpisahan. Jika kita menerjemahkan judul lagu ini kedalam bahasa Indonesia berarti *saya pergi*, juga dalam setiap liriknya menggambarkan suatu kesedihan yang dialami oleh penyanyi. Akan tetapi, secara keseluruhan lagu ini tidak hanya mengandung kesedihan tersebut melainkan didalamnya terdapat sebuah harapan baru, harapan ini bisa dilihat pada lirik *saya pergi* untuk menemui kembali. Sebuah perpisahan sebenarnya bertujuan juga untuk menemukan sesuatu yang baru atau memulai hal yang baru. Namun, dalam lagu ini *saya pergi* tidak berarti untuk menemukan hal yang baru dengan orang lain tetapi, *saya pergi* disini untuk melepas semua yang telah berlalu dan memulai kembali dari awal untuk menjalani hubungan yang lebih baik.

Jika dilihat dari video klip lagu ini yang dibuat di Thailand dan Paris. Di akhir video dia meninggalkan Thailand untuk kembali ke Prancis. Tapi dia kembali ke Prancis bukan untuk menemukan sesuatu yang lain, melainkan ia kembali ke rumahnya, kembali untuk menemui yang dicintai dan dirindukan. Jadi pergi dalam konteks ini bukan untuk mencari sesuatu yang baru, tetapi pergi untuk kembali.

Je Partirai

Des larmes de sel
 Voyage au long cours
 L'amour et la mer
 L'écume de nos jours
 Nos années-lumières
 Parties en poussières
 Des aller-retours
 Autour de la terre
 Je partirai
 Revisiter
 Je partirai

Ne rien garder
 Que le meilleur
 De nos deux coeurs
 Démaquillée
 Je partirai

Toucher le soleil
 Quitter la fortune
 Tomber, puis renaître
 Descendre de la lune
 Amours éphémères
 Eternel retour
 Une ondée légère
 Avant les beaux jour

Je partirai
 Que nos secrets
 Je partirai
 M'envolerais
 Je partirai (x3)

Je partirai
 Revisiter
 Ne rien garder
 Je partirai
 Que le meilleur
 De nos deux coeurs
 Je partirai

Je partirai (x2)

Analisis Data

Larik 7

Des larmes de sel

Des : article indéfini
 Larmes : air mata
 De : préposition
 Sel : garam

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Air mata garam

Ungkapan metafora yang terdapat pada lirik diatas yaitu pada kata "sel" yang berarti garam. Secara harfiah, kita tahu bahwa garam merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk memberikan rasa pada masakan. Sehingga makna yang terkandung dalam metafora diatas yaitu air mata kebahagiaan, yaitu suatu keadaan dimana seseorang merasa begitu berbahagia

dan mengungkapkannya dengan air mata (menangis).

Metafora ini termasuk dalam kelompok metafora antropomorfis karena air mata merupakan bagian dari diri manusia yang terdapat pada organ mata.

Larik 8

L'écume de nos jours

L'écume : buih
De : préposition
Nos : adjektif posesif (kami)
Jours : hari (jamak)

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Buih dalam hari-hari kita

Kalimat ini diambil dari sebuah novel karya Boris Vian yang berjudul *L'Écume des Jours* yang menceritakan kisah cinta antara Collin dan Chloé. Collin adalah seorang pria muda yang sangat kaya. Ia bertemu dengan Chloé di suatu pesta kemudian keduanya saling jatuh cinta dan akhirnya Collin memutuskan untuk menikahi Chloé. Akan tetapi, setelah pernikahan tersebut Chloé jatuh sakit, di paru-paru kanannya tumbuh teratai. Untuk penyembuhan Chloé, Collin sebagai suaminya melakukan segala upaya tetapi, ia mulai jatuh miskin karena banyaknya biaya yang ia habiskan untuk pernikahannya dengan Chloé dan ia juga memberikan sebagian hartanya untuk sahabatnya. Meskipun begitu, ia tidak meninggalkan Chloé dan selalu berusaha untuk menyembuhkannya.

Keadaan Chloé pun semakin membaik, teratai yang tumbuh di paru-parunya telah hilang akan tetapi ia pun mengalami kerusakan paru-parunya sehingga ia harus bertahan hidup dengan satu paru-parunya yang berfungsi. Untuk melanjutkan hidup mereka Collin berusaha untuk mencari pekerjaan, akan tetapi Chloé kembali sakit dan akhirnya ia meninggal. Collin yang sangat mencintai Chloé pun terpukul dalam kehidupannya setelah kepergian Chloé.

Kata buih yang secara leksikal berarti gelembung-gelembung kecil pada permukaan cair digunakan dalam lirik ini untuk menggambarkan segala masalah-

masalah yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupannya. Sehingga ungkapan metafora ini merupakan metafora konkret-abstrak.

Larik 9

Nos années-lumières

Nos : adjektif posesif (kami)
Années : tahun (jamak)
Lumières : cahaya

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Tahun-tahun cahaya kita

Kalimat diatas merupakan metafora konkret-abstrak karena secara leksikal makna lirik diatas berarti tahun-tahun cahaya kita. Tahun merupakan suatu perputaran waktu selama 12 bulan, sedangkan cahaya merupakan suatu sinar yang dapat menerangi. Dalam lirik ini pengabstrakan terjadi pada pengasosiasian kata *tahun* dan kata *cahaya*. Kata cahaya pada lirik berfungsi untuk menggambarkan tahun atau waktu yang berlalu. Cahaya yang berarti sinar yang dapat menerangi menjelaskan bahwa keadaan yang terjadi merupakan waktu yang indah. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung dalam metafora lirik tersebut yaitu "saat-saat kebahagiaan yang dilalui bersama".

Larik 10

Parties en poussières

Parties : berangkat
En : préposition
Poussières : debu

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Berangkat dalam debu

Metafora yang terdapat pada lirik diatas yaitu metafora konkret-abstrak. Pengabstrakan yang terjadi pada lirik ini yaitu dari kata *parties* "berangkat" pada kata *poussières* "debu". Makna leksikal dari *berangkat* adalah mulai berjalan (pergi) dan debu merupakan serbuk halus (dari tanah). Kata *berangkat* dalam lirik ini bukan menjelaskan mengenai kepergian seseorang, tetapi *berangkat* dalam lirik ini menggambarkan kenangan-kenangan yang dimiliki seseorang. Sehingga makna

metafora yang terkandung dalam lirik ini yakni kenangan-kenangan yang telah hilang.

Larik 11

Toucher le soleil

Toucher : menyentuh
Le : (article défini)
Soleil : matahari

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Menyentuh matahari

Kalimat di atas merupakan metafora antropomorfis karena kata *toucher* yang berarti menyentuh merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, *le soleil* yang berarti matahari merupakan sumber utama energi atmosfer yang penyebarannya di seluruh muka bumi.

Dari makna leksikal kedua kata di atas, dapat disimpulkan bahwa makna metafora yang terkandung didalamnya berarti meraih kebahagiaan, karena kata menyentuh juga berarti meraih atau menggenggam sesuatu dan matahari mewakili sesuatu yang maha besar tanpa habis, sebagai sumber penerangan, dan mampu memberi kehangatan.

Larik 12

Quitter la fortune

Quitter : pergi
La : (article défini)
Fortune : kekayaan

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Meninggalkan kekayaan

Kalimat di atas merupakan ungkapan metafora yang berarti melepaskan segala sesuatu yang telah dimiliki. Dalam lirik ini mengungkapkan keinginan dari penyanyi untuk memulai kembali hubungannya dengan pasangannya sehingga dia memutuskan untuk melepaskan segala kenangan yang telah berlalu sebelum dia kembali bersama pasangannya. Inti metafora dalam lirik ini terdapat pada kata *la fortune* yang berarti kekayaan. Secara leksikal, kekayaan berarti harta benda yang dimiliki seseorang tetapi, dalam konteks lirik ini kekayaan yang dimaksud bukanlah harta yang berupa barang melainkan

kenangan-kenangan yang dimiliki oleh seseorang.

Ungkapan metafora ini merupakan metafora konkret-abstrak. Pengabstrakan dalam lirik ini terjadi dari kata *quitter* yang berarti meninggalkan pada kata *la fortune* yang berarti kekayaan. Kata *quitter* “meninggalkan” secara leksikal berarti seseorang yang pergi diasosiasikan ke dalam sifat yang terkandung dalam kata *la fortune* “kekayaan”.

Larik 13

Descendre la lune

Descendre : turun
La : (article défini)
Lune : bulan

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Turun bulan

Lirik di atas merupakan ungkapan metafora konkret-abstrak. Kalimat ini menjelaskan pada suatu keadaan dimana malam telah berlalu yang ditandai dengan penggunaan kata *descendre* berarti turun pada kata *la lune* yaitu bulan. Secara leksikal turun berarti bergerak ke arah bawah atau bergerak ke tempat yang lebih rendah. Hal ini menandakan pergantian hari dimana bulan kembali ke peraduannya dan diganti dengan matahari yang terbit untuk memulai suatu hari baru.

Larik 14

M’envoleraï

Me : adjektif posesif (saya)
Envoleraï : terbang (envoler)

Kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Menerbangkan saya

Lirik ini merupakan suatu ungkapan metafora binatang. Karena kata *envoler* yang berarti terbang merupakan sifat yang dimiliki oleh hewan yang memiliki sayap contohnya burung. Penggunaan kata terbang dalam kalimat di atas mewakili perasaan bahagia yang dirasakan oleh penyanyi. Terbang merupakan bergerak atau melayang di udara menjelaskan bahwa perasaan bahagia yang dirasakan oleh penyanyi begitu besar sehingga membuatnya begitu bahagia.

C. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, masalah pokok yang ingin dijawab adalah jenis ungkapan metaforis apa yang terdapat dalam lagu-lagu Anggun C Sasmi yang berbahasa Prancis. Sehingga dari pengamatan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penulisan lirik lagu, pencipta lagu banyak menggunakan ungkapan metafora sebagai permainan kata atau kalimat untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, atau pun peristiwa yang di alami pencipta lagu dan kemudian ia tuangkan dalam lirik lagu. Selain itu, dengan menggunakan ungkapan metaforis dalam lirik lagu dapat menjadi daya tarik yang membuat sebuah lagu itu disukai dan dinikmati oleh pendengar.
2. Dari dua lagu yang dipilih peneliti untuk menganalisis jenis metafora yang digunakan dalam lagu-lagu Anggun C Sasmi yang berbahasa Prancis terdapat 4 jenis ungkapan metafora yang digunakan, yaitu: Metafora anthropomorfik, metafora binatang, metafora konkret-abstrak dan Metafora sinaestetik.
3. Presentase jenis metafora yang muncul dan jenis metafora yang dominan penggunaannya dalam media lagu-lagu Anggun C Sasmi yang berbahasa Prancis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Data

Lagu	Data	Metafora Anthropomorfik	Metafora Binatang	Metafora Konkret-Abstrak	Metafora Sinaestetik
Mon Meilleur Amour	1	<i>Voilà l'aube avec ses couteaux cinglants</i>			
	2			<i>Voilà l'aube avec ses vagues</i>	

				<i>dans l'air</i>	
	3			<i>Une ouverture au creux de l'âme</i>	
	4			<i>Voilà l'aube avec sa coupe glaçante</i>	
	5		<i>La biche revient lentement</i>		
	6	<i>Agenuillé comme un enfant</i>			
Je Partirai	7		<i>Des larmes de sel</i>		
	8			<i>L'écume de nos jours</i>	
	9			<i>Nos années-lumières</i>	
	10			<i>Parties en poussières</i>	
	11	<i>Toucher le soleil</i>			
	12			<i>Quitter la fortune</i>	
	13			<i>Descendre la lune</i>	
	14		<i>M'envolerai</i>		
Etre Une Femme	15	<i>Laisse mes talons aiguilles</i>			
	16	<i>Sur le vent qui joue</i>			
	17	<i>Dévoile mes genoux</i>			
	18			<i>Laisse mes envies de soie</i>	
	19				<i>Tous ses regards qui</i>

					<i>en disent long</i>
	20	<i>Quand tu glisses sur moi</i>			
Total	20	8	2	9	1

Berdasarkan tabel di atas, metafora yang dominan dalam lagu-lagu Anggun C Sasmi yang berbahasa Prancis ada 2 jenis, yaitu: metafora konkret-abstrak dan metafora antropomorfik.

Daftar Pustaka

- Davidson, Donald. 1978. *What Metaphors Mean*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1- Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Donoghue, Denis. 2014. *Metaphor*. England: Harvard University Press.
- Hasyim, Muhammad. 2017. *The Metaphor of Consumerism* dalam "Journal of Language Teaching and Research", Vol. 8, No. 3 Tahun 2017.
- Hasyim, Muhammad dan Arafah, Burhanuddin. 2017. *Sexuality For Sale At Television Advertising*. ("The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication", April 2017 Special Edition).
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal. Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kövesces, Zoltán. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd ed). Oxford: Oxford University Press.
- Kreenmayr, Tina. *Metaphor in Newspaper*. (Utrecht: LOT, 2011)
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pardede, Parlin. 2013. *Pengertian, Teori dan Klasifikasi Metafora*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nassanius, Yassir. 2007. *PELBBA 17: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa [Online]*. Solo: Cakra Books.
- Irwandy. (2010). *Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Iklan Produk Wanita Majalah Perancis [Online]*, Vol 20, 14 halaman.
- Wigati, Sarwo Indah Ika. (2003). *Tuturan Metaforis Dalam Lirik Lagu-Lagu Ebiat G. Ade*. Skripsi Sarjana pada Universitas Sebelas Maret.
- Aisah, Siti. (2010). *Metafora Dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*. Skripsi Pasca Sarjana pada Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.
- Saifudin, Akhmad. *Metafora dalam lirik Lagu Kokoro No Tomo karya Itsuwa Mayumi*. Skripsi Sarjana pada Universitas Dian Nuswantoro: tidak diterbitkan.
- Subuki, Makyun. 2006. *Linguistik: Semantik Kognitif [Online]*, (<http://tulisanmakyun.blogspot.co.id/2007/07/linguistik-semantik.html>).
- https://www.academia.edu/8046758/Linguistik_Fungsional.